



Hubungan Gaya Komunikasi Orang Tua Dengan *Sibling Rivalry* Pada Remaja Di Desa Manalu Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara

Fauzi Kurniawan^{1*}, Vionald S.D²

^{1,2}Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan. Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate, Deli Serdang, Indonesia
Email: fauzikurniawan@unimed.ac.id

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah gaya komunikasi orang tua dengan *sibling contention* yang merupakan kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara kandung baik terjadi pada laki-laki atau perempuan tidak hanya dialami pada masa anak-anak, namun juga pada masa remaja (10-15 tahun). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian metode kolerasi dengan pendekatan kuantitatif, untuk mengetahui Hubungan Gaya Komunikasi Orang Tua Dengan *Sibling Rivalry* Pada Remaja Di Desa Manalu Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara. Berdasarkan hasil penelitian untuk menguji keberartian koefisien korelasi diperoleh dengan menggunakan uji t hasil dari perhitungan diketahui taraf signifikansi 5% dan $dk = n-2$ yaitu $30-2 = 28$, maka diperoleh t hitung $>$ t tabel yaitu hasil perhitungan t hitung $>$ t tabel yaitu $3.963 > 2.048$. Artinya gaya komunikasi orang tua terhadap *sibling contention* sangat berhubungan terjadinya *sibling contention* pada remaja Di Desa Manalu Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara.

Kata Kunci : Gaya Komunikasi, *Sibling Rivalry*, Remaja

Abstract

The problem in this study is the communication style of parents with *sibling contention* which is jealousy, competition and quarrels between siblings, whether it occurs in boys or girls, not only experienced in childhood, but also in adolescence (10-15 years). The method used in this study is a correlation method research with a quantitative approach, to determine the relationship between parental communication style and *sibling rivalry* in adolescents in Manalu Village, Parmonangan District, North Tapanuli Regency. Based on the results of the study to test the significance of the correlation coefficient obtained by using the t test, the results of the calculation are known to have a significance level of 5% and $dk = n-2$, namely $30-2 = 28$, then the obtained t count $>$ t table, namely the results of the calculation t count $>$ t table, namely $3.963 > 2.048$. This means that the communication style of parents towards *sibling contention* is closely related to the occurrence of *sibling contention* in adolescents in Manalu Village, Parmonangan District, North Tapanuli Regency.

Keywords: Communication Style, *Sibling Rivalry*, Adolescent

PENDAHULUAN

Memiliki buah hati merupakan anugerah bagi setiap manusia apabila memiliki banyak anak, pastinya akan menambah dan melengkapi kebahagiaan

dalam keluarga. Namun sayangnya, memunculkan masalah lain ditengah kebahagiaan tersebut, yakni terjadinya persaingan antara anak yang satu dengan yang lain (kakak - adik). Relasi yang

terbangun antara seorang kakak dan adik tidak hanya menimbulkan perasaan sayang, saling memiliki, saling menolong, dan saling berbagi. Sebaliknya, tidak dapat dipungkiri sering kali juga muncul konflik, sikap tidak mau mengalah, bahkan iri hati dan kecemburuan yang mewarnai hubungan mereka yang disebut sibling contention.

Kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antar saudara kandung baik terjadi pada laki-laki atau perempuan disebut dengan sibling contention pada kenyataannya tidak hanya dialami pada masa anak-anak, namun juga pada masa remaja (10-15 tahun). Rentan dimana anak umur sekolah menengah pertama (SMP) memasuki fase remaja awal berpendapat bahwa masa remaja merupakan fase penuh konflik dan fase penuh penentangan, tidak terkecuali dengan saudara kandungnya.

Menurut Novairi dan Bayu (2012), pada faktor yang terjadi pada sibling contention ini dibagi menjadi dua yaitu : faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, meliputi sikap orang tua yang salah, misalnya sebagai berikut: a). Sikap membanding-bandingkan, b) Adanya favoritisme (anak emas). Faktor internal, yaitu faktor dari diri anak itu sendiri, misalnya sebagai berikut: a). Temperamen, b). Sikap anak (mencari perhatian atau saling mengganggu), c). Posisi dalam keluarga, d). Usia.

Jumlah keluarga yang mempunyai keturunan lebih dari 1 (satu) anak dan anak tersebut berada di usia remaja 10-15 tahun berjumlah adalah 30 orang. Dari hasil records di mana jumlah anak yang berusia 10-15 tahun laki-laki thirteen dan perempuan 17 jiwa. Seperti halnya yang terjadi di lingkungan Desa Manalu Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara. Dari keterangan records Desa (Keluarga Sejahtera) 70% keluarga

mengalami reaksi permasalahan sibling contention secara langsung melukai fisik seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai, dan menendang atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk mengalahkan saingannya. Sedangkan secara tidak langsung dimunculkan bersifat lebih halus sehingga sulit untuk dikenali seperti: mengompol, pura-pura sakit, menangis, dan menjadi nakal.

Menurut Setiawati dan Zulkaida (2011) pertengkaran yang terus menerus sejak kecil, biasanya akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa. Mereka akan terus bersaing dan saling mendengki, apabila hal itu berlangsung secara terus menerus, dapat berdampak pada tertanamnya asumsi bahwa, saudara kandung adalah saingannya untuk mendapat perhatian dan cinta dari orang tuanya, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan dampak yang tidak diinginkan, misalnya putus tali persaudaraan jika kelak orang tua meninggal ataupun konflik yang lebih luas.

Remaja atau saudara yang lebih tua akibat kecemburuannya terhadap saudara kandungnya yang lebih muda menjadi lebih mudah terpancing emosi ketika menghadapi situasi yang dirasakan merugikannya. Saudara yang lebih muda atau adik ketika berada dalam situasi pertengkaran dengan kakaknya akan menjadi lebih manja dan selalu mencari orang tuanya agar dapat menolongnya menghadapi saudara kandungnya. Menurut Mc.Nerney. A., & Usner (2001: h.2-5) dengan judul penelitian Sibling Rivalry in Degree and Dimensions Across the Life span penelitian tersebut dilakukan di setiap rentang kehidupan antara usia 0-5 tahun, 5-10 tahun, 10-15 tahun, 15-20 tahun, dan 20-25 tahun. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa usia 10-15 tahun memiliki tingkat tertinggi

dalam persaingan antar saudara (sibling contention).

Perasaan kecemburuan, permusuhan, dan persaingan antar saudara kandung (sibling contention). Dari observasi awal yang saya lakukan hingga menimbulkan reaksi yang tergolong mampu di atasi hingga yang sulit di atasi yang diakibatkan adanya persaingan anak dalam keluarga secara negatif, sehingga menimbulkan permasalahan yang baru terhadap saudara yang dianggap saingannya (Musuh). Hal tersebut didukung dengan informasi yang diberikan oleh bapak Kepala Desa Johan Manalu (Kantor Balai Desa).

Jika saudara yang lebih tua akan menjadi lebih agresif terhadap saudara yang lebih muda tetapi mereka juga akan lebih menyayangi saudara mereka yang lebih muda bila dibandingkan dengan sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan saudara yang lebih tua atau yang lahir duluan sebelum kehadiran saudaranya selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya secara penuh, dengan kehadiran saudara baru berarti kasih sayang yang diterima oleh saudara tua menjadi berkurang sehingga terjadilah persaingan di antara saudara kandung.

Sibling contention dapat terjadi pada remaja dikarenakan remaja mengalami ketakutan apabila saudaranya menjadi lebih unggul bila dibandingkan dengan dirinya. Ketakutan pada diri remaja mengarah pada hal-hal yang abstrak. Sang kakak mengalami ketakutan jika dirinya tidak diterima oleh anggota kelompok sehingga kakak berusaha menjadi lebih unggul agar dapat diterima dan dinilai baik oleh orang-orang disekitarnya terutama orang tuanya. Saudara kandung akan berlomba mendapatkan reputation yang kemudian

akan membuat sang adik bangga akan dirinya, sebaliknya apabila sang kakak tidak berusaha mendapatkan reputation maka sang kakak khawatir dirinya tidak akan diterima oleh lingkungan sosialnya. Kakak kandung yang terlibat sibling contention dengan saudara kandungnya akan cenderung menampakkan rasa cemburu yang dimiliki dan melakukan penolakan atas lingkungan yang tidak sesuai dengan egonya.

Perkelahian antar saudara tersebut apabila dipupuk secara terus menerus, dikhawatirkan akan berdampak sampai dewasa, diantaranya yaitu remaja akan memupuk kebencian sampai seumur hidup dan dapat memutuskan tali persaudaraan, bahkan ada kejadian di mana saudara kandung ada yang saling mendendam karena memperebutkan harta warisan. Kecemburuan sang kakak pada adik ini, merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan konflik pertengkaran dan persaingan yang negatif antar saudara (sibling contention)

Dampak sibling contention terjadi dilihat dari aspek gaya komunikasi orang tua menjadi faktor utama dalam terjadinya perilaku sibling contention salah satu faktor yang paling penting dalam persaingan antar saudara ibu dan ayah dapat memberikan kontribusi negatif bagi perkembangan anak-anak mereka melalui perlakuan yang berbeda. Dalam perlakuan yang berbeda dan favoritisme yang dirasakan dikaitkan dengan tingginya tingkat permusuhan di antara saudara kandung, dan banyak lagi perlakuan orang tua dari salah satu orang tua tertentu menyebabkan lebih intensnya persaingan antar saudara. Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Manalu beberapa remaja diperoleh informasi ada beberapa orang tua yang kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan anaknya.

Gaya komunikasi orang tua yang terjalin di Desa Manalu ialah: gaya komunikasi orang tua seringkali cenderung menyalahkan sehingga anak merasa tidak pernah berbuat baik, mengecap, mengkritik, gaya komunikasi orang tua seringkali cenderung menyalahkan sehingga anak merasa tidak pernah berbuat baik, membandingkan - membandingkan kerap dianggap anak sebagai tanda bahwa dia tidak disayang atau orang tua pilih kasih, membohongi, terkadang orang tua membohongi anak agar urusan jadi lebih mudah menyelesaikan masalah, sindiran orang tua justru dapat menyakiti hati anak, memerintah, menangkap pesan yang berbeda yakni harus patuh dan tidak punya pilihan, menasehati pesan yang sering ditangkap anak dari gaya tersebut adalah orang tua sok tahu, dan membosankan, mengancam anak dapat merasa cemas atau takut, meremehkan orang tua perlu berhati-hati saat menunjukkan ketidak mampuan anak. Persaingan yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa, mereka akan terus bersaing dan terus mendengki, bahkan ada kejadian dimana saudara kandung memutuskan tali persaudaraan saling membenci karena memperebutkan warisan. Data di lapangan, terjadi di salah satu di keluarga menyebutkan ada beberapa anak yang di rumahnya memiliki saudara dan orang tua sibuk bekerja dengan tuntutan yang tinggi pada anak-anak, membuat anak di sekolah suka berkelahi, dan ternyata dari hasil pemantauan guru BP di sekolah dengan memanggil orang tua murid dari salah satu anak yang suka berkelahi tersebut, orang tua mengatakan bahwa perkelahian tersebut juga sering terjadi dengan saudaranya di rumah dan bukan hanya itu Remaja yang memiliki saudara kandung

dibawah usianya sering terlibat pertengkaran baik yang dipicu oleh hal-hal remeh seperti tidak sengaja memakai barang milik saudaranya, bercanda yang berlebihan ataupun pertengkaran yang dipicu oleh hal-hal yang deadly seperti secara tidak sengaja membentak sehingga mengakibatkan adu mulut bahkan saling memukul.

Sejatinya remaja dengan berbagai tahapan perkembangan yang telah dilaluinya dapat menyikapi pertengkaran tersebut dengan sikap yang lebih dewasa. Tetapi pada kenyataannya remaja mengungkapkan jika sangat sulit mengendalikan amarah yang berkaitan dengan saudara kandung yang lebih muda terlebih apabila orang tua remaja lebih membela saudara yang lebih muda, sedangkan menurut sang kakak, saudara mereka melakukan kesalahan. Sang kakak juga mengungkapkan jika membantu saudara kandungnya seringkali menjadi sesuatu yang kurang menyenangkan baginya dan terkadang saudara kandungnya pun ketika dimintai bantuan enggan membantu sang kakak. Perilaku saling membalas dengan tidak mau memberikan bantuan tersebut yang kemudian meningkatkan munculnya perilaku sibling contention dikarenakan kakak merasa harus lebih unggul bila dibandingkan dengan saudara kandungnya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini maka metode yang digunakan adalah metode kolerasi dengan pendekatan kuantitatif, yaitu menggambarkan penelitian ini dianggap tepat untuk mengetahui Hubungan Gaya Komunikasi Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Di Desa Manalu Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara. Dengan

menggunakan records kuantitatif yaitu jenis records yang berbentuk angka. Kuantitatif sebagai metode ilmiah/clinical karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur rasional, dan sistematis (Sugiono 2017:7). Data merupakan semua fakta dan angka-angka yang dapat dijadikan untuk menyusun sebuah informasi (Arikunto, 2017). Data diperlukan untuk memperinci suatu masalah dan membuktikan kebenaran pengujian hipotesis. Oleh karena itu records sangat diperlukan dalam sebuah penelitian begitu pula dengan alat dalam pengumpulan records.

Teknik pengumpulan records dalam penelitian menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan records yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan bila jumlah responden cukup besar dan terbesar di wilayah yang luas (Sugiono, 2017:142).

Uji coba terdiri dari uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan di Desa Manalu Dolok. Dalam tahap uji coba ini peneliti meminta kesediaan orang tua untuk mengisi angket yang diberikan berdasarkan keadaan remaja yang sebenarnya, jujur dan terbuka. Sebab dalam angket tersebut tidak ada jawaban yang benar atau salah. Setelah angket dikumpul selanjutnya dilakukan penelitian terhadap angket dengan cara membuat layout penilaian berdasarkan skor-skor yang tertuang dalam pilihan yang telah ada pada setiap angket.

Teknik analisis records adalah cara untuk memudahkan atau menyederhanakan records dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dimengerti untuk menguasai dalam menganalisis records agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah,

maka records tersebut perlu di uji dan di analisis secara sistematis.

$$P = \frac{F}{n} \times 100\% \text{ (Sudjana, 2001)}$$

Keterangan :

P=Presentasi

F= Frekuensi dari seluruh alternatif jawaban yang menjadi pilihan yang dipilih responden atas pertanyaan yang diajukan

N= Jumlah frekuensi seluruh alternatif jawaban yang menjadi pilihan responden 100% =Bilangan tetap.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah desa Manalu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Parmonangan, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Luas wilayah desa ini adalah 9,91 km, yang terletak di dataran rendah dengan ketinggian tanah 260 M di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 170C. Batas-batas wilayah Desa Manalu yaitu, Desa Huta Julu di Sebelah Utara, Desa Sidondamon di Sebelah Selatan, Desa Manalu Dolok Sebelah Barat, dan Kecamatan Parmonangan Sebelah Timur.

Jarak Desa Manalu ke kota Kabupaten sejauh ±18 Km. Untuk memasuki desa ini melawati jalan-jalan kecil yang pembangunannya belum merata. Letak desa yang diapit oleh PT. TPL (Toba Pulp Lestari) maka tidak jarang jika melintasi jalan penghubung antar desa akan melihat tanaman Eukaliptus. Desa Manalu terdiri dari dua dusun yaitu dusun 1 Pulo Godang, dusun II Kampung Pasar. Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 9 september sampai 9 November 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koefisien korelasi gaya komunikasi orang tua dengan sibling contention pada remaja dari hasil perhitungan diketahui ada korelasi yang positif (t hitung = 0,641) antara gaya komunikasi orang tua (X) terhadap sibling contention (Y), berarti semakin baik orang tua menyampaikan komunikasi semakin berkurangnya sibling contention yang terjadi dalam keluarga di Desa Manalu Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara.

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel gaya komunikasi orang tua (X) terhadap pencegahan sibling contention pada remaja (Y), dari hasil yang telah disebarkan dari jawaban responden untuk lebih jelasnya (lihat Lampiran 13). Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus product second tersebut diperoleh nilai koefisien sebesar 4,532. Hal ini terdapat hubungan antara gaya komunikasi orang tua pada sibling contention pada remaja di Desa Manalu.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi (kuat pengaruh) variabel X (gaya komunikasi orang tua) dengan variabel Y (sibling contention pada remaja) dilakukan perhitungan interpretasi koefisien korelasi yang menghasilkan nilai hasil perbandingan sebesar $4,532 > 2,048$ yang berarti terdapat hubungan hubungan gaya komunikasi orang tua dengan sibling contention pada remaja.

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat signifikan koefisien korelasi dengan menggunakan uji t , diperoleh harga t hitung sebesar 4,532 sedangkan harga t tabel sebesar 0,361. Hal ini berarti perhitungan t hitung $>$ t tabel yaitu $4,532 > 2,048$ sehingga dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara hubungan gaya

komunikasi orang tua dengan sibling contention pada remaja Di Desa Manalu Kecamatan Parmonangan tergolong signifikan pada taraf 5 %.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi antar variabel di atas, maka hipotesis yang ditegakkan dalam penelitian ini, yang berbunyi H_0 ; t hitung $<$ t tabel, H_a ; t hitung $>$ t tabel diperoleh hasil t hitung = 4,532 sedangkan dengan t tabel $dk = n - 2$ yaitu $30 - 2 = 28$ yaitu 2,048 sehingga t hitung $>$ t tabel yaitu $4,532 > 2,048$ berdasarkan penjabaran tersebut dinyatakan dapat diterima, besar kontribusi gaya komunikasi orang tua dengan sibling contention pada remaja Di Desa Manalu Kecamatan Parmonangan.

Pembahasan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah hasil temuan dan hasil pengelolaan records yang berkaitan dengan jawaban atas pernyataan penelitian yang dikemukakan pada BAB I, Gaya komunikasi orang tua adalah usaha yang dilakukan untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya dalam fungsinya sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga, dan lingkungan dan mengatasi terjadinya sibling contention, karena masalah merupakan sesuatu yang perlu dipahami dan dicarikan jawabannya, supaya masalah dapat terjawab atau terpecahkan dengan baik maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan secara spesifik antara lain:

1. Sibling contention pada remaja Di Desa Manalu Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara

Temuan lapangan yang mengungkapkan gaya komunikasi orang tua melalui metode penelitian dengan teknik pengumpulan records menggunakan angket mengenai sibling

contention pada remaja yaitu: diperoleh hasil dari 30 orang tua menunjukkan bahwa terdapat 4 orang (11,32%) berada di bawah skor rata-rata, 6 orang (16,98%) berada dibawah skor rata-rata, 10 orang (35,84%) berada di skor rata-rata, 10 orang (35,84%) berada di atas dari skor rata-rata, 4 orang (11,32%) dengan nilai rata-rata keseluruhan (100%), dimana sibling contention dibagi menjadi 3 indikator yaitu :

- a. Konflik Priatna dan Yulia (2006) menambahkan bahwa apabila rasa benci telah tertanam sejak kecil terhadap saudaranya, maka tidaklah sulit baginya untuk berkembang menjadi suatu hal yang mengerikan lagi di masa datang, menyimpan keinginan untuk membalas dendam kepada saudaranya suatu saat nanti. (menggigit, memukul, mencakar, melukai, menendang, mengompol, bertengkar, pura - pura sakit, mudah marah) Konflik antar saudara adalah percekcoakan, perselisihan dan pertentangan menjadi suatu hal yang mengerikan lagi di masa datang. Menyimpan keinginan untuk membalas dendam kepada saudaranya suatu saat nanti, diperoleh nilai rata-rata 3,02 yang dapat dikategorikan tinggi. Tinggi artinya dalam keluarga masih sangat erat terjadinya konflik yang menimbulkan rasa cemburu dan kecewa atas komunikasi orang tua yang lebih berpihak kepada satu anak sehingga memacu ego sangat tinggi.
- b. Cemburu (Benci, Nakal, Menggertak, Rewel, Cengeng) Perasaan bersaing yang cukup kuat menganggap saudara sebagai musuh adalah bentuk cemburu antara saudara. Ciri - ciri cemburu antar saudara yaitu : tidak mau berbagi, tidak mau saling membantu dan sulit dalam

berkomunikasi secara baik. Berikut beberapa teori yang disampaikan para ahli diperoleh nilai rata-rata 2,37 yang dapat dikategorikan cukup tinggi. Tinggi artinya dalam keluarga masih sangat erat terjadinya rasa cemburu dalam diri anak dari hal yang sepele sampai perlakuan orang tua yang sulit untuk diatasi karena sudah memicu rasa dendam yang mendarah daging dan bahkan menganggap saudara kandung seperti orang asing.

- c. Kekesalan (Mengejek, Mengganggu, Menangis) Saat anak-anak bertengkar, orang tua sebaiknya tidak segera mengatasi masalah. Biarkan mereka berusaha menyelesaikan dulu. Jika orangtua intervensi, sebaiknya orang tua tidak membela yang satu dan menyalahkan yang lain, misalnya: "cakak harus mengalah dengan adik". Mencari siapa yang benar dan salah akan memunculkan perasaan bersalah di salah satu anak dan perasaan berkuasa pada anak lainnya, lama-kelamaan yang satu merasa disisihkan dari yang lain, merasa diperlakukan tidak adil, pada akhirnya berdampak pada persaingan yang makin tidak sehat dengan saudara kandung. Orang tua perlu peka menghadapi konflik yang terjadi diantara anak-anak. Cara mengatasi konflik yang diterapkan orang tua dapat menjadi nilai-nilai yang dipegang anak saat mereka dewasa nanti, mereka bisa belajar mendengar perspektif orang lain, bernegosiasi, dan mengontrol diri 2,33 yang dapat dikategorikan cukup tinggi. Cukup tinggi artinya antara orang tua dan anak masih sering terjadi tidak mau mengalah selalu mencari kebenaran sehingga sering kali menimbulkan

rasa kesal yang berlebihan sehingga menimbulkan masalah baru seperti anak melakukan hal yang tidak patut dilakukan.

2. Gaya Komunikasi Orang Tua Di Desa Manalu Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara

Temuan lapangan yang mengungkapkan gaya komunikasi orang tua melalui metode penelitian dengan teknik pengumpulan records menggunakan angket mengenai gaya komunikasi orang tua yaitu: diperoleh hasil dari 30 orang tua menunjukkan bahwa terdapat 3 orang (5,66%) berada di bawah skor rata-rata, 7 orang (18,86%) berada dibawah skor rata-rata, 11 orang (43,39%) berada di skor rata-rata, nine orang (26,41%) berada di atas dari skor rata-rata, 3 orang (5,66%) dengan nilai overall keseluruhan (100%) dimana gaya komunikasi dibagi menjadi 3 indikator yaitu :

- a. Komunikasi Pasif (Pikiran yang menghargai, Menganggap bahwa melanggar hak asasi orang lain adalah tidak benar, mengekspresikan diri dengan memberi perhatian) seseorang dengan tipe seperti ini akan merasa cemas, terjebak dan putus asa karena dirinya berada di luar kendali hidup. Perilaku seseorang dengan tipe ini membiarkan orang lain untuk mendominasi. Komunikator pasif ini dapat menjadi komunikator yang lebih kuat dengan menegaskan dirinya sendiri diperoleh nilai rata-rata 2,52 yang dapat dikategorikan baik, baik dalam artian dapat menjadi komunikator yang lebih kuat dengan menegaskan dirinya sendiri nilai rata-rata dari tiap object indikator.
- b. Komunikasi Agresif (Perasaan takut dan bimbang, Martabat dan rasa

hormat) Pribadi agresif juga berasal dari rasa rendah diri yang dilampiaskan dalam bentuk dominasi kekuasaan. Sebagai komunikator agresif, seseorang mencoba untuk mendominasi dan mengancam, sering mengkritik dan menyalahkan lemahnya orang lain untuk mendapat kekuasaan. Bahasa tubuhnya terlihat sombong dan cepat marah kalau tidak sesuai dengan keinginan. Sebagai hasilnya, si Agresif ini akan dijauhi orang lain dan merasa lepas kendali. Komunikasi agresif melibatkan manipulasi, mereka akan membuat orang lain melakukan apa yang mereka inginkan dengan menginduksi rasa bersalah atau menggunakan intimidasi. Diperoleh nilai rata-rata 2,52 yang dapat dikategorikan baik. baik dalam artian mampu menanamkan rasa rendah diri yang dilampiaskan dalam bentuk dominasi kekuasaan. Sebagai komunikator agresif, seseorang mencoba untuk mendominasi dan mengancam, sering mengkritik dan menyalahkan lemahnya orang lain untuk mendapat kekuasaan.

- c. Komunikasi Pasif-Agresif (Mengingkari diri, Serta lebih memberikan keuntungan pada orang lain) seseorang ini menggunakan sarkasme, penolakan dan bahasa tubuh yang membingungkan. Komunikator ini, menghindari konfrontasi langsung, namun berupaya untuk mendapatkan bahkan melalui manipulasi. Mereka sering merasa tidak berdaya dan kesal. Mereka sering mengatakan ya ketika mereka benar-benar ingin mengatakan tidak. Pasif-Agresif komunikator sering sarkatis dan berbicara tidak baik tentang

orang-orang di belakang punggung mereka. Diperoleh nilai rata-rata 2,51 yang dapat dikategorikan baik, baik dalam artian Komunikator ini, mampu menghindari konfrontasi langsung, namun berupaya untuk mendapatkan bahkan melalui manipulasi. Orang tua sering merasa tidak berdaya dan kesal. Orang tua sering mengatakan ya ketika mereka benar - benar ingin mengatakan tidak.

- d. Komunikasi Tegas (mengutamakan hak, kepentingan pendapat, kebutuhan dan perasaan sendiri) Seorang komunikator dikatakan kuat jika memiliki tipe ini. Jika seorang komunikator tegas, maka mereka akan efektif menyatakan pikiran dan perasaan secara jelas dan hormat. Mereka menangani masalah tanpa melanggar atau mengasingkan orang lain. Mereka cenderung memiliki harga diri yang tinggi. Sebagai komunikator tegas, bahasa tubuhnya pun tenang, kontrol diri dan mendengarkan aktif. diperoleh nilai rata-rata 2,49 yang dapat dikategorikan cukup baik, cukup baik dalam artian orang tua dalam berkomunikasi dikatakan kuat jika memiliki tipe ini. Jika seorang komunikator tegas, maka orang tua akan efektif menyatakan pikiran dan perasaan secara jelas dan hormat. Mereka menangani masalah tanpa melanggar atau mengasingkan salah satu anak.
3. Hubungan gaya komunikasi orang tua Sibling contention pada remaja Di Desa Manalu Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara

Untuk menguji keberartian koefisien korelasi diperoleh dengan menggunakan uji t hasil dari perhitungan diketahui taraf signifikansi 5% dan $dk = n - 2$ yaitu $30 - 2 = 28$, maka diperoleh thitung $>$ ttabel yaitu $4,532 > 2,048$. Artinya berdasarkan hasil perhitungan dan analisis korelasi di atas dapat dikatakan bahwa hubungan gaya komunikasi orang tua terhadap sibling contention dinyatakan berhubungan karena gaya komunikasi orang tua yang kurang tepat dapat memicu terjadinya sibling contention pada remaja Di Desa Manalu Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara dapat diterima.

KESIMPULAN

Gaya komunikasi orang tua menjadi salah satu faktor yang paling penting dalam persaingan antar saudara pada Desa Manalu untuk mengatasi 30 keluarga atau 70% keluarga mengalami reaksi permasalahan sibling contention. Hal ini berarti perhitungan t hitung $>$ t tabel yaitu $4,532 > 2,048$. Sehingga dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi antara hubungan gaya komunikasi orang tua dengan sibling contention pada remaja Di Desa Manalu Kecamatan Parmonangan. Dengan koefisien korelasi 0,641. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan gaya komunikasi orang tua terhadap sibling contention pada remaja di Desa Manalu Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara. Maka hipotesis alternatif diterima ini bermakna bahwa gaya komunikasi orang tua memberikan dampak terhadap sibling contention pada remaja di Desa Manalu Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Adhitya Andrebina Agun, Depag RI.
- Andriyani, Darmawan. 2018. *Pengetahuan Ibu tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia. Vol: 4. Nomor 2. Halaman 164. Bandung.
- Arikunto, s. (2017). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Arif, T 2013. *Persaingan kakak beradik*. Bandung: Rineka
- Deddy, Mulyana. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosdakarya, 2006. Hafied, Cangara.
- Devitto, Joseph A, 2007, *The Interpersonal Communication Book*. New York, Longman
- Devinto, Joseph. 2009. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Persada.
- Endjaja, S.Djuarsa. 1996. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fauziyah, Rahma, dkk. 2017. *Influence of Psycho-Socio-Economic Factors, Parenting Style, and Sibling Rivalry, on Mental and Emotional Development of Preschool Children in Sidoarjo District*. Vol: 2. No. 3. Halaman 233-244. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Mandar Maju, 2012. Sofyan, Willis. *Remaja dan Masalahnya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja: Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya)*. Bandung: Alfabeta.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Novairi, anki dkk. 2012. *bila kakak adik saling berselisih*. Jogjakarta: Javalitera.
- Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers, 2003. Harian Kompas <http://www.bnn.go.id>
- Priatna, Charlotte & anna yulia 2006. *Persaingan saudara kandung pada anak-anak*. Jakarta: kelompok gramedia.
- Reski, W. 2012. *Perkembangan emosi anak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi perspektif, ragam dan aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rosdakarya. 2015. Onong, Effendy Uchjana. *Kamus Komunikasi Bandung: Suciati. Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Santrock, John W. 2002:56 “*Keluarga adalah system individu yang berinteraksi dengan subsistem yang didalamnya terjadi proses sosialisasi anak dengan orang tua*”.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017) *Metode penelitian kualitatif*, Alfabeta, Bandung.

PROFIL SINGKAT

Penulis pertama Fauzi Kurniawan, S.Psi, M.Psi, lahir di Medan, Sumatera Utara 6 Maret 1981. Menyelesaikan pendidikan Magister Profesi Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara pada tahun 2013. Pekerjaan saat ini sebagai Dosen sekaligus Sekretaris Jurusan Pendidikan Masyarakat FIP Universitas Negeri Medan.

Penulis kedua Vionald S.D, lahir di Tarutung, Sumatera Utara 12 Agustus 2000. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Pendidikan Luar Sekolah di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan pada tahun 2020. Pekerjaan saat ini sebagai Praktisi Pendidikan Masyarakat.